

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia sedang menghadapi masalah lingkungan yang serius yang berhubungan dengan pemanasan global, polusi udara perkotaan, dan kelangkaan air minum. (DuNann Winter & Koger, 2004; Gardner & Stern, 2002; Vlek & Steg, 2007). Permasalahan lingkungan pada negara berkembang telah menjadi sorotan dunia (*United Nations Environment Programme, 2013; Energy Policy Institute at the University of Chicago, 2015*). Salah satu permasalahan pada negara berkembang adalah masyarakatnya masih kurang memiliki kepekaan terhadap lingkungan dan tidak peduli terhadap kerusakan lingkungan disekitarnya (Phuphisith, Kurisu, Hanaki, 2017). Hal ini disebabkan oleh budaya yang diterapkan masih berfokus kepada tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, sedangkan pada negara maju kesejahteraan ekonomi telah tercapai sehingga fokus utamanya berhubungan kualitas hidup yang baik (Willuweit, 2009). Selain itu, menurut hasil studi yang dilakukan oleh Dunlap dan Mertig (1995) menemukan bahwa masyarakat pada negara maju lebih peduli terhadap perlindungan lingkungan hidup dibandingkan dengan masyarakat pada negara berkembang. Berbicara mengenai hal itu, Indonesia salah satu negara berkembang, dimana beragam permasalahan lingkungan muncul, mulai dari pencemaran air yang disebabkan oleh merkuri dan limbah, polusi udara yang disebabkan oleh karbon monoksida, sampai pencemaran tanah yang disebabkan oleh pestisida (Surnaryo, n.d; *Asian Development Bank, 2005; Environmental Performance Index, 2014*).

Konsumsi total energi di Indonesia terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,9% dari tahun 2000 hingga 2012 (BPPT, 2014). Berdasarkan penggunaan energi terbesar pada tahun 2012 terdapat pada sektor industri (34,8%), lalu diikuti

oleh sektor rumah tangga (30,7%), sektor transportasi (28,8%), sektor komersial (3,3%), dan sektor lainnya (2,4%). Kegiatan-kegiatan ini didominasi oleh kegiatan-kegiatan di perkotaan. Selama kurun waktu 2000-2012, sektor transportasi menjadi sektor yang mengalami laju pertumbuhan tercepat dengan rata-rata peningkatan sebesar 6,92% per tahunnya. Hal ini tentunya didorong oleh pesatnya pertumbuhan kendaraan bermotor yg mencapai 14,3% per tahun (BPPT, 2014). Dari pertumbuhan kendaraan di kota-kota besar di Indonesia, Jakarta memiliki pertumbuhan yang paling besar dengan kisaran 9,93% per tahun (BPS, 2015). Ini juga di dukung oleh Publikasi Status Lingkungan Hidup Daerah (SLHD) Ibukota DKI Jakarta 2016 ,menempatkan sektor transfortas dengan angka lebih dari 99 persen konsumsi energi daerah. Penggunaan energi tersebut lebih tinggi dibandingkan konsumsi energi di sektor industri dan rumah tangga yang kurang dari satu persen (Databoks, 2016).

Kondisi kerusakan lingkungan sejenis juga terlihat jelas di Jakarta. Kepala Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (BPLHD, 2010) DKI Jakarta, mengungkapkan bahwa kondisi lingkungan Jakarta dalam keadaan krisis. Hal tersebut disebabkan oleh pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup yang umumnya berasal dari kegiatan industri, pemukim, perkantoran, jasa akomodasi dan kegiatan masyarakat (republika.co.id, 2010). Provinsi DKI Jakarta merupakan daerah yang memiliki indeks kualitas lingkungan hidup yang cukup rendah dengan kisaran nilai 35,31% (Laporan Kementrian Lingkungan Hidup, 2008). Fakta ini dapat diungkapkan oleh Dinas Kebersihan DKI Jakarta (2016), bahwa Jakarta merupakan kota besar yang menghasilkan sampah yang cukup banyak dengan kisaran 6,5-7 ton per hari dan adapun jumlah sampah yang tidak terangkut berjumlah 0,7 ton per hari (Databoks, 2016) dimana penduduk Jakarta setiap tahunnya selalu bertambah. Pada tahun 2015 berjumlah 10,18 juta jiwa dan pada tahun 2017 bertambah menjadi 10,37 juta jiwa yang menandakan setiap tahun banyak masyarakat yang beralih ke perkotaan selain jumlah penduduk yang menetap. Di Jakarta terdapat juga orang yang masuk ke jakarta pada siang hari untuk bekerja sebanyak 1,38 juta jiwa. Semakin bertambahnya penduduk di Jakarta maka semakin banyak sampah yang dihasilkan (Databoks, 2018, BPS 2018). Sampah yang tidak terkelola dengan baik juga

merupakan salah satu penyebab utama masalah lingkungan lainnya. Sampah yang tidak terkelola tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Menurut Hadiwiyoto (1983) sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai macam gangguan seperti menghasilkan bau yang tidak sedap, dan menurunkan kandungan oksigen di daerah sekitar sampah. Selain itu, gas-gas yang dihasilkan selama degradasi (pembusukan) sampah dapat membahayakan kesehatan karena gas dapat mengeluarkan racun, dan juga secara estetika dapat mengganggu pemandangan.

Menurut Effendi (2003) dan Supriharyono (2000) hasil penguraian bahan organik tersebut akan menghasilkan unsur hara, di antaranya adalah nitrogen (N) dan fosfor (P). Kandungan unsur hara N dan P yang berlebihan akibat pembuangan limbah organik di perairan muara yang melebihi kemampuan daya asimilasi muara tersebut akan menyebabkan pencemaran muara dan menimbulkan penyuburan berlebihan (eutrofikasi). Fenomena eutrofikasi merupakan masalah lingkungan hidup yang diakibatkan oleh limbah khususnya di air tawar. Fenomena tersebut pernah terjadi di Jakarta sejak tahun 1970-an. Pada tahun 2004 fenomena eutrofikasi terjadi tiga kali, pada tahun 2005 terjadi empat kali dan tiga kali pada tahun 2006, dan menyebabkan kematian massal ikan di perairan tersebut. Fenomena ini sering terjadi dengan area cakupan sekitar 5 km pada tahun 1988 semakin luas menjadi sekitar 12 km pada tahun 1992 (Sutomo dkk., 1994, Damar, 2003, Wouthuyzen, 2006 dalam Dwiwati, S & Moersidik, S 2015).

Permasalahan sampah tidak terlepas dari perilaku manusia yang kurang memperhatikan kondisi lingkungannya. Perilaku membuang sampah sembarangan kini sudah menjadi kebiasaan masyarakat dan menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa. Padahal masyarakat juga mengetahui secara pasti bahwa perilaku membuang sampah sembarangan dapat memberi dampak yang kurang menyenangkan bagi lingkungan hidup mereka seperti banjir (CNN Indonesia, 2016). Sumber limbah dari kegiatan di darat terutama dari kegiatan rumah tangga dan pertanian yang sebagian besar mengandung bahan organik.

Menurut Siswoko (2002) selain perilaku membuang sampah sembarangan, banjir juga terjadi akibat banyaknya pemukiman liar di bantaran sungai yang mengganggu arus saluran air, dan aktivitas masyarakat di wilayah aliran sungai. Pada tahun 2016, sebanyak 53 bangunan liar di bantaran Ciliwung di Jakarta Timur di tertibkan dan juga di daerah Kampung Arus ada 39 bangunan liar yang akan di tertibkan karena akan ada normalisasi sungai agar aliran air jadi lancar (Warta kota, 2016., Kompas.com, 2017). BNPB (2017) menambahkan bahwa secara umum, masalah banjir di Jakarta merupakan akibat dari aktivitas masyarakat yang kurang memiliki kesadaran akan lingkungan seperti membuang sampah bukan pada tempatnya. Tradisi, perilaku, dan budaya masyarakat masih cenderung mencari jalan pintas dan mudah, kurang menghargai dan taat terhadap aturan dan hukum, serta tingkat disiplin yang belum kondusif. Semuanya berpotensi membahayakan masyarakat banyak dan merugikan nilai teknologi dalam implementasi energi nuklir untuk pembangkit tenaga listrik dan kebutuhan lainnya. Berbagai peristiwa yang tidak terduga seperti kerusakan massal dan bencana alam selama lima tahun terakhir memberikan catatan yang memprihatinkan. Khususnya, bencana alam seperti banjir, gempa bumi, gunung berapi, dan lain sebagainya merupakan kendala alamiah yang patut dipertimbangkan secara cermat (Dr. Ir. Bijah Subijanto, MSIE, 2004).

Berdasarkan beberapa masalah yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu penyebab utama menurunnya kualitas lingkungan di perkotaan, terutama Jakarta adalah perilaku manusia, seperti kurangnya inisiatif untuk menjaga lingkungan dan kebiasaan buruk yang tidak memperhatikan kelangsungan lingkungan (KLH, 2012). Untuk mencegah dampak kerusakan lingkungan, diperlukan kepedulian masyarakat akan pentingnya perilaku pro-lingkungan. Masalah-masalah tersebut, setidaknya sebagian berakar pada perilaku manusia.

Kollumuss dan Agyeman (2002) mendefinisikan perilaku pro-lingkungan sebagai kegiatan yang secara sadar mencoba untuk meminimalkan dampak negatif dari satu tindakan terhadap lingkungan. Selain itu, Stern (2000) mengamati bahwa perilaku pro-lingkungan bersumber/dipengaruhi oleh niat individu. Perilaku pro-lingkungan merupakan tindakan untuk mengubah lingkungan kembali normal.

Adapun perilaku pro-lingkungan masyarakat Jakarta dimana komunitas peduli lingkungan dan warga masyarakat ikut serta gerakan pungut sampah dalam rangka hari peduli sampah nasional tahun 2018 (Lingkungan hidup Jakarta, 2018).

Nelayan dan pemuda yang ada di pulau harapan kepulauan seribu bersama pemerintah melakukan penanaman pohon mangrove dalam rangka menjaga pantai agar terhindar dari abrasi dan juga memberikan dampak positif bagi masyarakat (poskotanews, 2017). Selain itu terdapat juga sebuah komunitas Aksi Solidaritas melakukan penanaman pohon mangrove di pulau pramuka dan selain itu juga memberikan penyuluhan kepada pelajar yang ada di pulau pramuka tentang menjaga lingkungan yang ada disekitar (Mitrapol.com 2018).

Kementerian lingkungan hidup mencoba menerapkan melalui proyek *Sustainable Consumption and Production* (SCP) atau Proyek Konsumsi dan Produksi Berkelanjutan, merupakan salah satu program yang berupaya meningkatkan budaya ramah lingkungan atau konsumsi dan produksi hijau, sehingga tercipta kehidupan yang berkelanjutan. Selain kementerian pihak swasta juga ikut membantu dalam menjaga lingkungan seperti yang dilakukan oleh Coca Cola Foundation Indonesia dalam program "*Plastic Reborn*". Program tersebut diluncurkan dalam rangka mewujudkan "*World Without Waste*". Dimana masyarakat diajak untuk membuat produk daur ulang sampah menjadi produk ekonomi. (Indopos, 2018)

Pada studi ini, peneliti berfokus pada kesadaran konsekuensi (*Awareness of Consequences*) sebagai faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Hal ini dikarenakan dalam teori norma-aktivasi yang dikembangkan oleh Schwartz (1997), perilaku pro-lingkungan harus muncul ketika seseorang menyadari konsekuensi dari perilaku mereka terhadap lingkungan. Artinya, kesadaran seseorang akan konsekuensi atas perilaku akan menentukan peluang munculnya perilaku pro-lingkungan. selain itu peneliti memilih untuk melihat *Awareness of Consequences* dikarenakan dari banyaknya fenomena yang terjadi diakibatkan oleh perilaku manusia itu sendiri.

*Awareness of Consequences* (AC) adalah kecenderungan untuk menjadi sadar atas konsekuensi atau dampak dari perilaku kita pada orang lain (Schwartz, 1977).

Para psikolog sosial telah lama berpendapat bahwa bagaimana individu cenderung berperilaku dalam situasi tertentu dapat diprediksi dengan melihat kesadarannya akan konsekuensi atas perilaku tersebut. *Awareness of Consequences* didefinisikan sebagai kesadaran akan adanya konsekuensi negatif bagi orang lain atau hal-hal lain bila individu tidak bertindak prososial (Groot, 2009). Dalam teori *Value-Belief-Norms* (VBN), AC mengacu pada keyakinan tentang konsekuensi atas perilaku tertentu yang dapat merugikan lingkungan atau menambah masalah lingkungan (Stern, 2000; Stern, et al., 1999)

Joireman, Lasane, Bennet, Richards, dan Solaimani (2001) mengatakan bahwa *Awareness of Consequences* dapat mempengaruhi perilaku pro-lingkungan. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohana (2010), bahwa semakin tinggi *Awareness of Consequences* maka semakin tinggi pula perilaku pro-lingkungan seseorang. Bronfman dkk, (2015) menambahkan, bahwa masyarakat perlu didorong untuk memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan konsekuensi perilakunya terhadap lingkungan agar lingkungan hidup yang lebih baik dapat tercipta melalui pembentukan perilaku yang lebih ramah lingkungan.

Dalam islam, Al-Qur'an telah menyatakan bahwa segala jenis kerusakan yang terjadi di permukaan bumi merupakan akibat dari ulah tangan manusia dalam berinteraksi terhadap lingkungan hidupnya. Seperti yang terlihat kerusakan telah terjadi di darat dan di laut karena perbuatan manusia itu sendiri, kerusakan-kerusakan tersebut merupakan teguran yang diberikan oleh Allah kepada manusia agar mereka sadar bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah perlu dijaga kelestariaanya. Seperti pada surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS: Ar-Rum(30): 41)

Ayat diatas menjelaskan bahwa kerusakan yang kita rasakan saat ini baik di darat maupun di laut merupakan akibat dari kegiatan, aktivitas atau kebijakan manusia yang tidak mengindahkan pada keberlangsungan kehidupan (Ulin Niam Masruri, 2014). Selain itu agama islam juga membahas tentang manusia dan lingkungan disekitarnya. Manusia tidak akan perna lepas dari lingkungannya, manusia diwajibkan untuk selalu menjaga lingkungannya karena manusia di utus dibumi untuk menjadi khalifa. Manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan pada lingkungan hidup.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji apakah terdapat peran *Awareness of Consequences* terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Jakarta. Peneliti melihat masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan karena kurangnya kesadaran akan lingkungan. Selain itu, di Indonesia khususnya kota-kota besar, penelitian yang secara khusus meneliti faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan perilaku pro-lingkungan masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif pada masyarakat dan pemerintah kota tentang upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui perubahan perilaku masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dikarenakan banyaknya fenomena yang diakibatkan oleh manusia seperti yang dapat kita lihat dari fenomena yang ada di atas yang sudah dijelaskan sebelumnya seperti membuang sampah sembarangan, penggunaan energy yang berlebihan dan peningkatan kendaraan bermotor yang pesat.

## **I.2 Identifikasi masalah**

Peneliti melihat masih banyak masyarakat yang kurang memperhatikan lingkungan karena kurangnya kesadaran akan lingkungan. Penelitian ini berupaya meneliti peran AC terhadap perilaku pro-lingkungan, karena penelitian dengan topic tersebut masih sangat terbatas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif pada masyarakat dan pemerintah kota tentang upaya yang dapat

dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup melalui perubahan perilaku masyarakat. Adapun pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

Apakah *Awareness of Consequences* berperan terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Jakarta?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran *Awareness of Consequences* terhadap perilaku pro-lingkungan pada masyarakat Jakarta?

### **I.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis adalah untuk bisa dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya pada penelitian psikologi lingkungan
2. Manfaat praktis adalah diharapkan dengan penelitian ini bisa menjadi bahan bagi organisasi-organisasi pemerintah atau kampus seperti Dinas kebersihan DKI Jakarta, Kementrian Lingkungan Hidup, organisasi pencinta alam dan populasi yang menjadi sampel peneliti untuk meningkatkan kepedulian masyarakat kepada lingkungan sekitarnya. Selain itu juga bisa bagi keluarga untuk bahan pola pendidikan keluarga karena kesadaran konsekuensi perlu juga di tanamkan dari kecil.



## I.5 Kerangka Berfikir

